

GROUP LINK EQUITY FUND

Februari 2020

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen saham (baik secara langsung atau melalui reksadana).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun	-13,44%
Bulan Tertinggi	Sep-10 10,56%
Bulan Terendah	Mei-12 -9,51%

Rincian Portofolio

Reksadana - Saham	96,25%
Kas/Deposito	3,75%

Informasi Lain

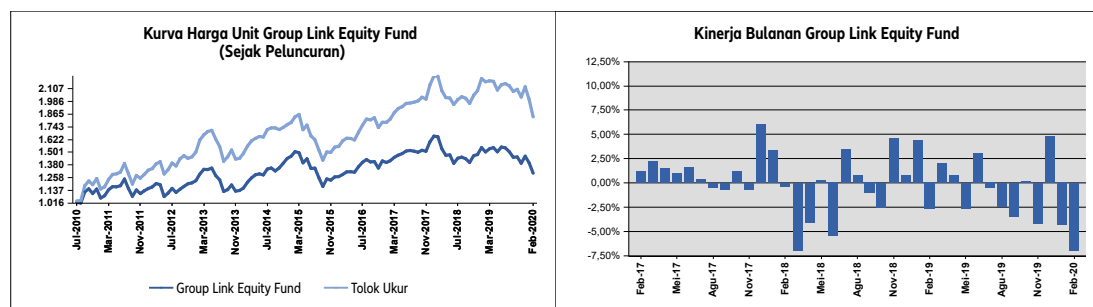
Total dana (Milyar IDR)	IDR 0,83
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	12 Jul 2010
Mata Uang	Indonesian Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	638.968,7000

Harga per Unit	
(Per 28 Februari 2020)	IDR 1.301,53

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Group Link Equity Fund	-6,98%	-6,75%	-13,55%	-13,44%	-8,35%	-11,03%	30,15%
Tolok Ukur*	-8,20%	-9,30%	-13,84%	-15,37%	1,23%	-13,44%	83,95%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Februari 2020 pada level bulanan +0.28% (dibandingkan konsensus inflasi +0.16%, +0.39% di bulan Januari 2020). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2.98% (dibandingkan konsensus +2.90%, +2.68% di bulan Januari 2020). Inflasi inti berada di level tahunan +2.76% (dibandingkan konsensus +2.85%, +2.88% di bulan Januari 2020). Data inflasi yang lebih tinggi dibandingkan konsensus dikontribusikan oleh kenaikan harga makanan mentah, seperti bawang putih dan cabai. Kenaikan harga bawang putih diakibatkan terganggunya impor bawang putih dari Tiongkok. Sedangkan, perlambatan inflasi inti dikarenakan oleh menurunnya harga transportasi udara. Pada pertemuan Dewan Gubernur 19 dan 20 Februari 2020, Bank Indonesia menurunkan 7-day Reverse Repo Rate sebesar 25 basis poin menjadi level 4.75%, dan juga menurunkan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman sebesar 25 basis poin menjadi level 4.00% dan 5.50%. Pemotongan ini merupakan tindakan preventif dari Bank Indonesia atas tekanan eksternal yang disebabkan oleh meluasnya penyebaran Covid-19. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -4.18% menjadi 14,234 di akhir bulan Februari 2020 dibandingkan bulan sebelumnya 13,662. Neraca perdagangan Januari 2020 mencatat defisit sebesar -864 juta dolar AS versus defisit bulan sebelumnya sebesar -28 juta dolar AS. Kenaikan defisit tersebut dikarenakan kontraksi untuk ekspor gas ke Tiongkok dan ekspor batu bara ke Korea Selatan. Sedangkan, jumlah impor juga berkontraksi oleh penurunan dari volum impor untuk sector non minyak dan gas (barang modal dan barang mentah) sebesar -12.6%. Neraca dagangan non minyak dan gas pada bulan Januari 2020 mencatat defisit sebesar -361 juta dolar, sementara bulan lalu menghasilkan surplus sebesar +942 juta dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,181 juta dolar pada bulan Januari 2020, tetapi lebih tinggi dibandingkan defisit di bulan Desember 2019 sebesar -971 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 130.40 miliar pada akhir Februari 2020, lebih rendah dibandingkan dengan USD 131.70 miliar pada akhir January 2020. Penurunan cadangan devisa ini dikarenakan pembayaran hutang luar negeri pemerintah.

Indeks IHSG ditutup lebih rendah di 5,452.7 (-8.2% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti UNVR, HMSP, ASII, TLKM, dan BBRI turun sebesar -14.15%, -17.87%, -12.99%, -8.16% dan -6.05% MoM. IHSG melanjutkan penurunannya pada bulan Februari dan juga di seluruh pasar saham global karena wabah virus COVID-19 di luar Tiongkok yang memburuk, dimana angkanya telah melampaui jumlah kasus baru di Tiongkok. Tiongkok mempublikasikan Indeks Pembelian Manajer di Februari sebesar 35.7 yang mendorong pelaku pasar melakukan penjualan di seluruh dunia, Indonesia tidak terkecuali dan diperparah dengan likuiditas yang tipis. Imbal hasil US Treasury juga tertekan yang berada di di 1.9% yang merupakan level terendah sejak GFC. Dari sisi sektor, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 14.48% MoM. LMSH (Lionmesh Prima) dan NIKL (Pelat Timah Nusantara) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 58.47% dan 44.75% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan yang turun sebesar 13.2% MoM. TBLA (Tunas Baru Lampung) dan DSFI (Dharma Samudera Fishing Industries) mencatat penurunan sebesar 26.35% dan 26.04% MoM. Di sisi lain, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik diantara paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 4.68% MoM. ITMG (Indo Tambangraya Megah) dan MDKA (Merdeka Copper Gold), menjadi penghambat utama, turun sebesar 12.44% and 11.54% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Group Link Equity Fund adalah produk investasi yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.